

## Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36

Cecep Anwar<sup>1)</sup> dan Ari Nuryana<sup>2)</sup>

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jalan Soekarno Hatta Kota Bandung Jawa Barat 40629 Indonesia

<sup>1)</sup> Email: cecepanwar@uinsgd.ac.id

<sup>2)</sup> Email: arinuryana312@gmail.com

**Abstract:** Explains about Islamic education is al-Baqarah: 177 and al-Nisa: 36. The research purposes to identification: 1) interpretation of scholars to al-Baqarah: 177 and al-Nisa: 36; 2) Islamic educational values in al-Baqarah: 177 and al-Nisa: 36. The research uses the qualitative approach with librarian technique. The method that used is content analysis. The result of the research shows interpreters agree with al-Baqarah: 177 and al-Nisa: 36 explain about kindness concept. Education values which contained in al-Baqarah: 177 consists of belief to Allah, believe to The last day, belief to angel, belief to holy books of Allah, belief to prophet of Allah, loving to charity, doing take a pray, doing zakat, keeping a promise, and patient in facing trial. Education values in al-Nisa: 36 consist of worship God, the prohibition of associating partners with God, doing good to parents and others, and not arrogant and proud.

Keywords:

value; education; aqidah; akhlak

**Abstrak:** Ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang pendidikan Islam adalah surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: 1) penafsiran ulama mengenai surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36; 2) nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik kepustakaan. Metode yang digunakan ialah analisis isi. Analisis dilakukan terhadap sumber data primer yaitu surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36, dan data sekunder yaitu tafsir-tafsir dan jurnal-jurnal yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mufasir sepakat mengenai surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 menjelaskan tentang konsep kebajikan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177 meliputi iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi-nabi, gemar bersedekah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, dan sabar dalam menghadapi ujian. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Nisa ayat 36 meliputi beribadah kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, berbuat baik terhadap orangtua dan sesama, serta tidak sombong dan berbangga diri.

Kata Kunci:

nilai; pendidikan; aqidah; akhlak

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v4i2.4620>

Received: 06, 2019. Accepted: 10, 2019. Published: 11, 2019

### PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, banyak orang yang sudah lupa terhadap makna dan isi al-Qur'an baik yang tersirat maupun tersurat. Kebanyakan mereka hanya menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan saja, menjadikannya sebagai bahan pajangan di lemari tanpa

disentuhnya sama sekali. Hal yang lebih parah lagi, al-Qur'an dijadikan sebagai ajang untuk mencari popularitas, mencari uang, dan dijadikan media untuk menjatuhkan orang lain. Orang yang memiliki kesadaran dan mengaku dirinya sebagai muslim, tentu akan mengetahui betapa pentingnya fungsi al-Qur'an. Seorang mufasir terkemuka Indonesia (Shihab, 1994) menegaskan bahwa di antara fungsi al-Qur'an adalah: 1) menjadi bukti bahwa Muhammad itu benar-benar nabi dan rasul Allah; 2) menjadi petunjuk untuk seluruh umat, difokuskan pada petunjuk agama atau syari'at; 3) sebagai mukjizat nabi Muhammad SAW; 4) sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia.

Setelah mengetahui fungsi al-Qur'an, manusia akan senantiasa menggali dan memahami isi yang terkandung di dalamnya, terutama al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Manusia akan mengetahui jalan kehidupan yang harus dilaluinya, dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggal. Setelah proses pengkajian ini dilakukan, tentu manusia akan mendapatkan intisari atau nilai-nilai yang terkandung dari masing-masing surah atau ayat. Al-Qur'an disebut petunjuk dan pedoman karena dapat menunjukkan pada akidah atau kepercayaan manusia yang benar, menunjukkan pada akhlak (etika/moral) yang terpuji, dan menunjukkan manusia pada syari'at hukum yang jelas (Wahid, 2012).

Secara umum al-Qur'an mempunyai tujuh isi kandungan pokok, yaitu pembahasan tentang akidah, ibadah dan muamalah, akhlak, hukum, sejarah umat masa lalu, dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, serta janji dan ancaman Allah SWT (Ahmad, 2010). Dari ketujuh kandungan inilah, dua poin yang akan menjadi inti pembahasan penulis dalam mengkaji ayat suci al-Qur'an, yaitu perihal akidah dan akhlak. Keduanya termuat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, banyak manusia yang tidak sesuai dengan aturan yang telah disyari'atkan agama. Seharusnya manusia berada pada akidah yang benar dan akhlak yang baik, malah sebaliknya banyak manusia yang terjerumus pada kesesatan dan mengikuti akhlak-akhlak setan. Tidak sedikit di zaman sekarang ini orang yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, nabi, dan malaikat, percaya terhadap benda-benda keramat, percaya terhadap ucapan-ucapan paranormal, percaya terhadap *pelet*, dan jampi-jampi atau mantra. Minimnya akidah seseorang juga dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, terkhusus dalam kehidupan beragama. Mulai diketemukannya orang yang minim terhadap pengetahuan agama, ibadah yang masih belang-belang, sering melakukan kemaksiatan dan berpakaian yang tidak memenuhi standar syariat agama (Sholeh, 2018).

Begitu pula akhlak, sudah banyak akhlak buruk yang dimunculkan manusia. Mulai dari kalangan para pemimpin dan pejabat, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kalangan ulama, seperti saling menjatuhkan dan saling memfitnah antara satu dengan yang lainnya. Hal yang paling mengkhawatirkan, akhlak buruk sudah mencemari para pelajar dalam dunia akademik. Dadan Sumara dkk menyebutkan berbagai macam ketimpangan yang sering terjadi dikalangan para pelajar, di antaranya banyak pelajar yang sudah tidak tahu lagi makna *ta'dzim* terhadap orangtua dan guru, anak meniduri ibu kandungnya, perkelahian antar pelajar, tawuran, saling ejek sesama teman, tidak peduli lagi terhadap teman yang sedang mendapat kesusahan, mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras, obatan-obatan terlarang, hamil di luar nikah, dan masih banyak lagi yang lainnya (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Permasalahan di atas salah satunya terjadi karena minimnya ajaran agama yang melandasi kehidupan para generasi penerus bangsa, dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Menurut hemat penulis, se-modernnya zaman ke zaman, apabila seseorang

sudah dilandasi dengan pendidikan Islam yang kuat, kapan pun dan di mana pun orang itu berada, maka akan selalu dihiasi akhlak yang baik dan akan menjunjung tinggi nilai-nilai etika.

Dalam sebuah literatur dijelaskan, apabila manusia berpegang teguh terhadap agama Islam, maka akan memperoleh keuntungan yang sangat banyak. Seperti kehidupan manusia akan menjadi terarah, mendapatkan ketenangan dalam hidup, meningkatkan keyakinan dalam beragama, menghindarkan diri dari perilaku buruk dan meningkatkan toleransi (Haryanto, 2017).

Oleh karenanya, berpijak dari pemikiran dan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merasa tertarik dan menganggap penting untuk melakukan suatu kajian terhadap ayat al-Qur'an, yakni al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177 untuk menentukan nilai-nilai pendidikan Islam yang difokuskan pada akidah dan akhlak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai rancangan, pedoman, ataupun acuan. Menurut Strauss dan Corbin sebagaimana yang dikutip oleh (Pupu, 2009), pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen, pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (kajian isi). Lexy J. Moleong (2017:220) mengutip pernyataan Weber yang menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji isi buku-buku tafsir dan kajian pendidikan Islam yang berkaitan dengan surah al-Baqarah ayat 177, terkhusus mengenai nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sebagaimana pernyataan Lofland yang dikutip (Moleong, 2017), data kualitatif berbentuk data lunak, berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data tertulis, yaitu data tentang ilmu pendidikan Islam, pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan penafsiran ulama terhadap surah al-Baqarah ayat 177.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177. Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan di antaranya tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, Al-Misbah, Al-Azhar, Jalalain, Al-Kanz, Fi Zilalil Qur'an dan buku-buku penunjang serta jurnal yang relevan dengan judul penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan penelaahan terhadap pemikiran para mufasir, yakni tafsirannya terhadap surah al-Baqarah ayat 177 serta penelaahan terhadap literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah terkumpul akan dilakukan penganalisisan melalui proses satuan (*unityzing*), kategorisasi, penafsiran dan penarikan simpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Surah al-Baqarah Ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

*"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".*

Di antara nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177 adalah:

#### 1. Beriman kepada Allah

Beriman kepada Allah merupakan rukun iman pertama yang harus diyakini oleh setiap manusia. Hal ini dijelaskan langsung oleh Allah dalam surah al-Baqarah ayat 177, yang memposisikan iman kepada Allah pada urutan pertama. Bahkan dalam ayat ini dijelaskan, tidak termasuk orang yang baik kalau belum mengimani Allah terlebih dahulu. Iman kepada Allah adalah dasar segala kebajikan. Apabila seseorang ingin mendapatkan berbagai macam kebajikan, maka dalam mengimani Allah harus benar-benar dilakukan sampai meresap ke dalam hati sanubarinya.

Ada tiga kriteria yang menandakan seseorang beriman kepada Allah (حسنی، محمد، 1385). *Pertama*, meyakini hanya Allah SWT satu-satunya pencipta alam semesta, yang menguasai, mengatur, mengurus segala sesuatu yang ada di dalamnya, memberi rizki, kuasa untuk mematikan dan menghidupkan, serta yang mendatangkan manfaat dan madharat. *Kedua*, meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. *Ketiga*, meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang haq, Dialah Tuhan satu-satunya yang harus disembah, dan tiada sekutu bagi-Nya. Allah adalah dzat Yang Mahatinggi dan Maha Esa, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.

Ketiga kriteria di atas merupakan penjabaran dari istilah *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, serta *tauhid asma* dan *sifat Allah*. Semuanya harus benar-benar diimani oleh manusia. Akan banyak hikmah yang diperoleh manusia apabila sudah bisa mengimani Allah secara keseluruhan.

Selain kriteria di atas, seseorang yang mengimani Allah dapat dilihat juga dari beberapa indikator yang terdapat dalam dirinya. Di antara indikator orang yang mengimani Allah SWT adalah merasa dirinya dilihat oleh Allah, taat pada peraturan,

bekerja keras, tidak mengakui barang orang lain dan tidak menipu (Siti Muhayati, Ratih Christiana, n.d.).

## 2. Beriman kepada hari akhir

Hari akhir atau disebut juga hari kiamat merupakan hari terjadinya kerusakan pada seluruh makhluk dan alam semesta, inilah yang disebut dengan kiamat *kubro* atau kiamat besar. Apabila kehancuran itu hanya terjadi pada makhluk tanpa dibarengi dengan hancurnya alam semesta, maka hal ini dinamakan dengan kiamat *sughro* atau kiamat kecil. Contoh kiamat kecil adalah kematian seseorang untuk menghadap Sang Ilahi (Rofiq, 1981). Dalam hal ini, pendidik harus meyakinkan kepada anak bahwa hari akhir merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini dengan baik. Ada saatnya manusia dan alam semesta akan mengalami kehancuran, hancurnya manusia menuju pada kehidupan yang abadi dan hakiki.

Dahsyatnya kiamat yang akan terjadi dalam kehidupan ini, harus mendorong setiap manusia untuk mempersiapkan bekal. Setelah dihancurkan jagat raya ini dan dimatikan semua pengisinya, manusia akan memasuki pase abadi, yaitu kehidupan di akhirat. Adanya rukun iman yang kelima ini pun akan memberikan *warning* kepada manusia. Sehingga dalam menjalani kehidupan ini, mereka akan mengubah pandangan hidup materialistik menjadi seimbang anatar dunia dan akhirat, mendorong manusia beraktifitas positif (amal shaleh), menumbuh-kembangkan rasa tanggung jawab, dan akan terjadinya pembenahan diri seawal mungkin (Amaliyah, 2013)

## 3. Beriman kepada malaikat

Beriman kepada malaikat berarti mempercayai bahwa Allah mempunyai malaikat-malaikat. Allah menciptakannya dari cahaya. Banyak keistimewaan yang terdapat pada diri malaikat, malaikat diciptakan oleh Allah untuk taat kepada-Nya, malaikat tidak pernah membangkang atas apa yang diperintahkan Allah, senantiasa melaksanakan perintah-Nya, terus menerus bertasbih kepada Allah siang dan malam, jumlah mereka sangat banyak, dan mereka memiliki berbagai macam tugas yang diberikan oleh Allah.

Iman kepada malaikat merupakan rukun iman kedua, dan tidak akan sah keimanan seseorang apabila belum mengimaninya. Para ulama sepakat bahwa iman kepada malaikat hukumnya wajib. Barangsiapa yang tidak percaya akan keberadaan malaikat, maka orang itu akan terancam kafir dan dinyatakan keluar dari agama Islam (murtad) (Tarmizi, 2005).

Abd al-Rahman Nahlawi seperti yang dikutip (Harisah, 2004), berpandangan bahwa keimanan kepada malaikat dianggap sebagai penyempurna keimanan kepada Allah, dan menjadi kemestian yang logis jika keimanan kepada Allah sendiri adalah wajib. Ketidakberiman kepada malaikat akan membawa pengaruh terhadap keimanan kepada keagungan dan kebesaran Allah, yang telah menciptakan 'bala tentara-Nya' untuk melaksanakan tugas-tugas ilahiah.

## 4. Beriman kepada kitab

Iman pada kitab Allah termasuk rukun iman yang ketiga. Dalam tafsir al-Azhar (Hamka, 2015), dinyatakan bahwa yang dimaksud iman pada kitab di sini adalah beriman pada kitab al-Qur'an. Dengan mengimani satu kitab telah mencakup iman pada kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Karena isi yang terkandung dalam ketiga kitab itu, semuanya sudah termuat di dalam al-Qur'an.

## 5. Beriman kepada nabi-nabi

Secara bahasa arti nabi adalah orang yang memberi berita. Sedangkan menurut istilah, nabi adalah orang yang diberikan wahyu oleh Allah SWT melalui perantaraan Malaikat Jibril untuk dirinya sendiri tanpa harus diamalkan kepada umatnya. Rasul menurut bahasa artinya utusan, sedangkan menurut istilah adalah seorang nabi yang menerima wahyu Allah untuk dirinya sendiri dan untuk disampaikan kepada umatnya (Zulaiha, 2017).

Allah telah mengutus utusan-Nya dari bangsa manusia untuk mengemban risalah suci. Salah satu risalah itu adalah meluruskan akidah dan akhlak manusia. Hampir semua umat terdahulu adalah umat yang pernah mengalami kesesatan dan kemerosotan moral, sampai akhirnya diutus lah manusia pilihan untuk meluruskan kembali kepercayaan dan kepribadian mereka. Ada yang beriman dan mengikuti seruan para Rasul, ada juga yang membangkang bahkan memerangi dakwah para utusan Allah itu.

Dalam hal menjalankan tugasnya, seorang rasul harus memiliki kesabaran dan kekuatan yang tinggi. Karena orang-orang yang dihadapi pada waktu itu adalah benar-benar orang yang tidak suka atas hadirnya rasul-rasul Allah. Oleh karenanya, sangat diperlukan sekali kejujuran, kecerdasan, kepercayaan, dan jiwa penyampai yang baik dari para utusan itu, agar dapat menarik hati umatnya. Di antara tugas-tugas rasul adalah: a) menyampaikan syari'ah dan mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah; b) menjelaskan semua permasalahan agama yang diturunkan Allah; c) membimbing manusia pada kebaikan dan memperingatkan mereka supaya tidak masuk pada jalan keburukan; d) memperbaiki kondisi umat manusia dengan memberikan teladan yang baik, dari segi perkataan maupun perbuatan (Tarmizi, 2005).

## 6. Gemar bersedekah

ءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ (memberikan harta yang dicintainya), dalam tafsir Ibnu Katsir kalimat ini ditafsirkan dengan menyedekahkan harta yang sedang disukai (Syaikh, 1994). Secara bahasa sedekah berasal dari kata bahasa Arab yakni *shodaqoh*, yang artinya tindakan yang benar. Sedangkan secara istilah syara', Raghib al-Asfahani yang dikutip Amirullah Syarbini mengartikan sedekah sebagai harta yang dikeluarkan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti zakat (Syarbini, 2012).

Dalam sumber lain ditemukan pengertian sedekah secara istilah yaitu sebuah pemberian seseorang yang dilakukan dengan ikhlas karena semata-mata mengharap rida Allah SWT. Sebagai contoh, memberikan uang kepada orang lain, beras atau benda-benda lain yang mengandung manfaat. Berdasarkan pengertian itu, yang namanya infak (pemberian atau sumbangan) termasuk dalam kategori sedekah.

Pada awal pertumbuhan Islam, sedekah hanya dihukumi sunah saja. Namun, setelah kewajiban zakat disyariatkan dalam al-Qur'an yang penyebutannya terkadang menggunakan kata sedekah, maka shadaqah mempunyai dua arti. Pertama sedekah sunnah atau *tathawwu'*, kedua shadaqah wajib (zakat) (Mujib, 2017).

Menurut Muhammad Sanusi (dalam *The Power of Sedekah*, 2009) seperti yang dikutip Fandi Fuad Mirza, sedekah terbagi menjadi dua, sedekah materi dan non materi (Mirza, 2013). Sedekah materi yaitu sedekah melalui harta benda. Sedangkan sedekah non materi meliputi sedekah tenaga dan pikiran.

Sedekah yang dianjurkan oleh Rasul ini tentu mengandung banyak manfaat, baik bagi pelaku maupun penerimanya. Di antara manfaat yang akan diperoleh dari perilaku sedekah adalah dapat menenangkan jiwa, ada perasaan bahagia karena telah menolong

orang lain, akan diangkat derajatnya oleh Allah, diberikan solusi terbaik dari segala permasalahannya, dan akan disucikan dari penyakit hati dan sifat bakhil (Mirza, 2013).

#### **7. Mendirikan shalat**

Shalat merupakan interpretasi dari keimanan seseorang. Orang yang benar-benar sudah melewati proses pendidikan akidah, mengimani Allah, hari akhir, kitab-kitab, dan para nabinya, pasti akan berimbas baik pada shalatnya. Shalat merupakan media yang bisa menghubungkan hamba dengan penciptanya. Oleh karenanya, manusia harus benar-benar menggunakan akhlak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan Tuhannya.

Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan shalat pada pendidikan akhlak. Karena antara shalat dengan akhlak mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Mendidik anak dengan baik tentang tata cara pelaksanaan shalat sebenarnya telah mewujudkan pendidikan akhlak. Shalat yang dilandasi dengan akhlak yang baik, akan menghasilkan akhlak yang baik pula.

Bacaan-bacaan dalam shalat merupakan bacaan-bacaan *thayyibah* (baik). Ini berarti, orang yang mendirikan shalat sebenarnya berikrar pada dirinya sendiri bahwa ia akan berkata baik pada sesama manusia sebagaimana perkataan-perkataan yang diucapkan ketika di dalam shalat. Apabila shalatnya sudah baik, gerakan dan bacaannya sudah betul, serta khusyunya sudah dapat, maka yang namanya kejahatan, menghina, menjatuhkan, berkata bohong, dan perbuatan lainnya yang jelek tidak akan ditemukan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya akan hidup damai, aman, dan tenteram.

Orang yang senantiasa melaksanakan shalat akan terbebas dari perbuatan-perbuatan munkar. Mana mungkin orang yang kesehariannya berhubungan dengan Allah, yang merasa kesehariannya diawasi langsung oleh Allah akan berbuat yang keji-keji. Bagi yang shalatnya benar akan memberikan efek pada pelaksananya, yaitu akan bisa berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* (Abdul Aziz Muhammad Azzam, 2015).

#### **8. Menunaikan zakat**

Perintah zakat selalu bergandengan dengan perintah shalat, hal ini menandakan bahwa shalat dan zakat sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan umat Islam. Shalat merupakan ibadah yang memiliki tanda kepatuhan terhadap Allah, sedangkan zakat adalah bukti kasih sayang terhadap sesama. Shalat yang benar dan khusyu akan menciptakan sikap kasih sayang terhadap sesama. Dalam praktiknya, apabila seseorang dikatakan rajin shalat, namun perhatian terhadap sesama tidak ada, ketika melihat orang lain susah malah biasa-biasa saja, berzakat tidak mau, berarti shalatnya masih ada yang salah (Hamka, 2015).

Inti dari pendidikan akhlak dalam ibadah zakat adalah terciptanya kepedulian terhadap sesama. Apabila kepedulian ini telah tumbuh pada diri seseorang, terkhusus orang-orang kaya, maka kesejahteraan sosial pun akan tercapai dengan mudah. Hati manusia semuanya akan bersih, akhlaknya akan baik, bertutur kata dengan baik, dan hidup saling memperhatikan antar sesama.

#### **9. Menepati janji**

Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang mencerminkan kepribadian luhur yang dimiliki seseorang. Orang yang suka menepati janji akan mudah untuk mendapatkan kesuksesan. Dari prilakunya yang baik itu akan tumbuh juga sikap kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Imam Nawawi (2016:257), menyatakan bahwa akibat bagi orang yang suka ingkar terhadap janji, akan digolongkan ke dalam golongan orang-orang munafik, dan jaminan bagi orang munafik adalah akan dimasukkan ke dalam neraka. Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ. متفق عليه

*"Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: bila berkata ia berdusta, bila berjanji ia ingkar, dan bila dipercaya ia khianat."* (HR. Bukhari Muslim) (Imam Nawawi, 2016)

## 10. Sabar dalam menghadapi ujian

Sabar merupakan salah satu cerminan dari keimanan seseorang. Apabila keimanan seseorang tinggi, maka dipastikan kesabarannya pun akan tinggi. Mufasir menjelaskan bahwa orang yang beriman akan senantiasa diuji oleh Allah. Ujian yang dimunculkan pada surah al-Baqarah ayat 177 adalah kemelaratan yang di dalamnya diliputi kemiskinan, penderitaan dengan rasa sakit parah yang berkepanjangan, dan pada masa peperangan, yang mana kita pernah mengalaminya pada masa penjajahan dulu.

Sabar juga perlu diterapkan dalam beberapa aktivitas kehidupan, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika ditimpa musibah, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, dan sabar dalam perjuangan (Sukino, 2018). Oleh karenanya, selaku orang yang beriman harus senantiasa diselimuti kesabaran, karena sejatinya segala ujian yang menimpa kita semata-mata untuk meningkatkan kualitas iman kita kepada Allah SWT.

### B. Surah al-Nisa Ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

*"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri"*.

Di antara nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terdapat pada surah al-Nisa ayat 36 adalah:

#### 1. Beribadah kepada Allah

Secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, patuh, hina, dan berbakti. Sedangkan secara istilah, ibadah berarti berpegang teguh pada apa yang telah disyariatkan Allah dan dianjurkan oleh Rasul-Nya, baik yang berupa perintah, larangan, penghalalan, dan pengharaman yang dilakukan atas dasar cinta dan karena Allah (Abu Ahmadi, 1991).

Manusia hendaknya selalu sadar, bahwa Allah menciptakan kita dibarengi dengan berbagai macam tujuan, salah satu dari tujuan itu adalah menyembahnya dengan penuh keikhlasan. Manusia disebut dengan 'abdun, yaitu hamba dari Allah dan

Dia adalah *ma'bud*, yaitu tempat menghadapkan sembah (Hamka, 2015). Tidak lah pantas bagi manusia yang banyak kekurangan, lemah, dan hina menyombongkan diri dengan melupakan Allah dan tidak mau beribadah kepada-Nya.

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku". (Qs. Al-Dzariyat:56)

Perbuatan yang tergolong ibadah tidak hanya shalat, puasa, zakat, dan haji saja. Segala perbuatan baik seperti berdagang, berladang, membelanjai istri, mendidik anak, menjaga kesehatan, bahkan membuang sampah di jalan yang ukurannya kecil pun akan dihitung ibadah, dengan catatan semua itu dilakukan atas dasar ikhlas.

## 2. Larangan berbuat syirik

Dalam surah al-Nisa ayat 36 terdapat larangan syirik. Syirik yaitu menjadikan sekutu bagi Allah dalam rububiyah, uluhiyah, asma' dan sifat-Nya, atau pada salah satunya. Barangsiapa yang meyakini selain Allah ada yang bisa memberikan pertolongan, atau selain Allah ada yang bisa menciptakan, maka orang ini dikatakan syirik (At, 2007).

## 3. Berbuat baik kepada kedua orangtua

Kata *إِحْسَانًا* merupakan kata kunci pendidikan akhlak dalam ayat ini. Menurut Quraish Shihab, kata *ihsana* dalam ayat ini mengandung makna memberikan kebaikan dan kegembiraan terhadap orang-orang yang kita cintai (Syarbini, 2012). Perbuatan baik ini ditujukan kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kita miliki.

Dalam istilah lain, berbuat baik kepada orangtua disebut juga dengan sebutan *birru al-walidain*. Artinya, suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orangtuanya dalam hal memuliakan, menuruti segala perintahnya selagi berada dalam koridor ketaatan, tidak menyia-nyiakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap berbuat baik kepadanya (Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, 2017).

## 4. Berbuat baik terhadap karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya

### a. Berbuat baik terhadap karib kerabat

Karib kerabat ialah mereka yang mempunyai hubungan darah dengan kita. Karib kerabat yang dekat adalah ibu, bapak, dan anak. Namun, pada pembahasan ini yang akan dibahas adalah karib kerabat selain ibu, bapak, dan anak, yaitu kakak, adik, paman, bibi, keponakan, dan seterusnya (Rachmat Djatnika, 1985). Terkait berbuat baik kepada karib kerabat, dalam surah al-Nisa ayat 36 karib kerabat diposisikan pada nomor ketiga setelah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta setelah berbuat baik terhadap kedua orangtua. Ini menandakan bahwa karib kerabat harus benar-benar diperhatikan.

### b. Berbuat baik terhadap anak yatim

Dalam surah al-Nisa ayat 36 anak yatim diposisikan dalam urutan ketiga setelah orangtua dan karib kerabat yang harus diperhatikan. Memang Islam

sangat memperhatikan keberadaan anak yatim, sehingga di dalam al-Qur'an dan Hadis pun ditekankan untuk memberikan atensi perhatian (*'inayah*), pengayoman (*ri'ayah*), dan perbuatan baik (*ihsan*) kepada anak-anak yatim.

c. Berbuat baik terhadap orang miskin

Kata miskin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak berharta benda, dan serba kekurangan karena tidak berpenghasilan. Kata miskin berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *sakana* yang berarti diam, tenang, dan tidak bergerak. Dalam kamus *al-Muhit*, miskin diartikan sebagai orang yang tidak memiliki sesuatu, atau orang yang memiliki sesuatu tapi tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya (Rodin, 2016). Orang miskin adalah orang yang tidak memiliki kecukupan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, mereka berhak mendapatkan bantuan dan pertolongan dari saudara-saudara disekitarnya yang tergolong mampu. Berbuat baik terhadap orang miskin bisa dengan memberinya sedekah, baik berupa harta ataupun makanan. Sehingga dengan hal itu, beban hidup yang mereka alami dapat terbantu dan menjadikannya ringan.

d. Berbuat baik terhadap tetangga dekat dan tetangga jauh

Mengenai penjelasan tetangga dekat dan tetangga jauh banyak ditemukan pendapat para ulama tentang keduanya. Menurut Naufal al-Syawiy, tetangga dekat adalah orang Islam dan tetangga jauh adalah orang-orang non Islam. Ulama lain mengatakan bahwa tetangga dekat dilihat dari jarak tempat tinggal yang berdekatan, sedangkan tetangga jauh dilihat dari jarak tempat tinggal yang berjauhan. Al-Awzaiy dan Ibnu Syihab mengatakan bahwa batasan bertetangga sejumlah 40 rumah ke arah setiap penjuru (Maidin, 2017). Di dalam Islam, tidak diajarkan yang namanya membeda-bedakan antar sesama, membeda-bedakan antara tetangga dekat ataupun tetangga jauh, semuanya harus sama-sama diperhatikan ketika mereka mengalami kesusahan atau ketika membutuhkan bantuan. Tetangga merupakan keluarga yang paling dekat dari lingkungan yang ada, dan hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Jika setiap tetangga sudah bisa merasakan keadaan hidup tetangga lainnya, peduli terhadap setiap beban yang dideritanya, maka kehidupan bermasyarakat pun dijamin akan baik. Hal itu terjadi karena sudah adanya sikap persaudaraan antar kehidupan bertetangga, sikap kasih sayang, dan sikap simpati serta empati.

e. Berbuat baik terhadap teman sejawat

Teman sejawat merupakan orang yang disebutkan dalam surah al-Nisa ayat 36 untuk diperlakukan secara baik. Teman memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, karena setiap hari akan berinteraksi dengannya, baik itu teman di sekolah, kantor, pasar, dan lain-lain. Oleh karenanya, menjadi suatu keharusan bagi seseorang agar memilih teman yang baik, guna sebagai penasihat atau pembimbing ketika seseorang sedang tidak berada pada jalan Allah. Manusia dianjurkan untuk berbuat baik kepada temannya, berbuat baik kepada teman bisa dengan membantu segala kebutuhannya, bersilaturahmi, memberikannya nasihat, dan membuatnya senang.

f. Berbuat baik terhadap *ibnu sabil*

Ibnu sabil secara etimologis berasal dari kata *ibn*, artinya anak atau orang, sedangkan *sabil* berarti jalan. Menurut istilah, *ibn sabil* berarti orang yang sedang melakukan perjalanan dan sudah habis bekal sebelum sampai ke tempat yang dituju (Jamil, 2016). Hasbi al-Shiddieqy (2015:156) memberikan

klasifikasi terhadap orang-orang yang tergolong *ibn sabil*. Menurutny, *ibnu sabil* bukan hanya orang yang kehabisan bekal pada saat perjalanan saja, tetapi mencakup anak-anak yang ditinggalkan keluarganya di tengah jalan atau nama lainnya anak yang dibuang, dan tunawisma yang ada di jalan-jalan. Berbuat baik terhadap *ibnu sabil* bisa dengan memberinya sedekah atau zakat. Selain itu, berbuat baik terhadap *ibnu sabil* adalah dengan cara memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, memelihara kehormatannya, menunjukkannya jalan jika ia meminta, dan memberinya pelayanan. Dengan semua itu, diharapkan dapat meringankan beban dan bisa membantu untuk melanjutkan kembali perjalanannya, sehingga ia bisa sampai ke tempat yang dituju. Dalam hal ini ada pengecualian, *ibnu sabil* yang berhak ditolong adalah orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan yang baik dan mengandung manfaat, kalau perjalanannya ditujukan untuk maksiat, maka orang ini tidak berhak untuk ditolong (Hasbi ash-Shiddieqy, 2009).

g. Berbuat baik terhadap hamba sahaya

Hamba sahaya atau perbudakan di zaman sekarang sudah tidak ditemukan lagi, mengingat sudah adanya peraturan kemanusiaan yang diatur dalam HAM. Namun, dalam tatanan kehidupan sosial masih ditemukan istilah pembantu rumah tangga, bujang, kacung, koki, babu, khadam, dan pelayan. Dalam hal ini pun Rasulullah SAW memesankannya pula. Sahabat beliau Anas bin Malik delapan tahun bekerja menjadi khadamnya, tapi tidak ada satu kata pun yang menyinggung perasaan Anas. Sungguh luar biasa akhlak Rasulullah. Ini berarti bahwa dalam memperlakukan seseorang, harus benar-benar beradab dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan berusaha untuk berbuat baik padanya (Hamka, 2015). Berbuat baik terhadap pembantu atau karyawan dilakukan dengan membayar gajinya sebelum keringatnya kering, tidak membebani dengan sesuatu yang ia tidak sanggup melakukannya, menjaga kehormatannya, dan menghargai pribadinya. Jika ia pembantu rumah tangga, maka hendaklah ia diberi makan dari apa yang kita makan, dan diberi pakaian dari apa yang kita pakai.

## 5. Larangan berlaku sombong dan berbangga diri

Sombong dan berbangga diri merupakan perbuatan yang termasuk ke dalam akhlak tercela. Sombong dan berbangga diri di dalam surah al-Nisa ayat 36 disebut *mukhtal* dan *fakhur*. *Mukhtal* secara bahasa diartifirkan oleh al-Maraghi sebagai perbuatan sombong yang ditampakkan oleh gerak dan perbuatan, sedangkan *fakhur* diartikan sebagai sikap sombong yang ditampakkan dengan tutur kata (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1993).

Dalam ilmu akhlak, nama lain dari sombong dan berbangga diri adalah takabur dan ujub. Sombong atau takabur diartikan sebagai sikap yang membesar-besarkan diri dan menganggap dirinya paling sempurna, serta tidak mau menerima kebenaran yang datang dari orang lain (Kahar Masyhur, 1994). Dalam sumber lain, sombong diartikan sebagai sikap yang menganggap diri lebih dan meremehkan orang lain (Purnama Rozak, 2017).

Ujub secara bahasa berasal dari kata *ajaba*, yang berarti kagum, terheran-heran, dan takjub. Sedangkan secara istilah ujub adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang membanggakan dirinya, sehingga menganggap semua orang lain itu salah dan dirinya lah yang merasa paling benar (Nurkamiden, 2016). Ujub merupakan perbuatan tercela yang dapat merugikan pelakunya berikut merugikan orang lain. Seseorang yang

berbangga diri pastinya tidak akan disukai oleh banyak orang, bahkan banyak yang menghindar darinya. Manusia saja sudah tidak suka melihat orang yang membanggakan dirinya pribadi, apalagi Allah SWT. Allah SWT tidak menyukai sifat sombong dan ujub, seperti halnya tercantum dalam surah al-Nisa ayat 36.

Nabi SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ مُهْلِكَةٌ: شُحُّ مَطَاعٍ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ (رواه البزار والبيهقي)

Tiga hal yang menghancurkan ialah: mengikuti nafsu kikir, menurutkan hawa nafsu, dan ujub manusia terhadap dirinya. (HR. Bizar dan Baihaqi) (Djatnika, 1985, hal. 362)

## SIMPULAN

Menurut para mufassir, surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36 menjelaskan tentang konsep kebajikan. Di antara kriteria kebajikan yang ditawarkan oleh kedua ayat ini adalah beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab, beriman kepada nabi-nabi, menyedekahkan harta yang disukai, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, bersikap sabar dalam menghadapi ujian, dan meninggalkan perbuatan sombong serta membanggakan diri. Nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177 meliputi iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi-nabi, gemar bersedekah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, dan sabar dalam menghadapi ujian. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam surah al-Nisa ayat 36 meliputi beribadah kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, berbuat baik terhadap orangtua dan sesama, serta tidak sombong dan berbangga diri.

## REFERENSI

- Abdul Aziz Muhammad Azzam, A. W. S. H. (2015). *Fiqih Ibadah* (4th ed.). Jakarta: Amzah.
- Abu Ahmadi. (1991). *Dosa Dalam Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad, A. B. (2010). *Ensiklopedi Metodologi al-Qur'an*. Mesir: Maktabah al-Usrah.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (3rd ed.). Semarang: Toha Putra.
- Amaliyah, E. I. (2013). *Pesan Moral Kiamat Perspektif al-Qur'an A . Pendahuluan Agama Islam yang diturunkan Allah memiliki ajaran untuk kehidupan umat manusia secara menyeluruh di baik di dunia dan di akhirat . Ajaran Islam bersumberkan pada wahyu Ilahi yang memberikan dasar-d.* 7(2), 297-314.
- At, A. (2007). *Hakikat Syirik Dan Macam-Macamnya*.
- Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan W. Y. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs . Luqman. *Didaktika*, 18(1), 16-31.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar; Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Harisah, A. (2004). *Keberimanan Kepada Malaikat Dalam Perspektif pendidikan Islam*. 2(1), 73-84.

- Haryanto, H. C. (2017). Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta). *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.346>
- Hasbi ash-Shiddieqy. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (3rd ed.). Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Imam Nawawi. (2016). *Riyadhus Shalihin* (8th ed.; Zenal Mutaqin, Ed.). Bandung: Jabal.
- Jamil, S. (2016). Prioritas Mustahiq Zakat Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Istinbath*, 15(2), 145–159.
- Kahar Masyhur. (1994). *Membina Moral dan Akhlak* (1st ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maidin, S. (2017). *Keutamaan Hidup Bertetangga ( Suatu Kajian Hadis ) The Virtue of Neighbourhood ( a Hadith Study ) Sabir Maidin Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Email : sabirmaidin@gmail.com A . Pendahuluan Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan ke. 199–222.*
- Mirza, F. F. (2013). *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha (Studi Kasus Peserta Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3) di KJKS BMT An-Najah Wiradesa)*. IAIN Walisongo.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2017). *Konsep Sedekah Dalam Islam Abdul Mujib Institut Agama Islam Negeri Metro*. 5(02), 144–157.
- Nurkamiden, U. D. (2016). Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 115–126.
- Pupu, S. R. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, Vol. 5, pp. 1–8. Retrieved from [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf)
- Purnama Rozak. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian Purnama Rozak 1. *Madaniyah*, 1, 174–187.
- Rachmat Djatnika. (1985). *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islami.
- Rodin, D. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.787>
- Rofiq, M. (1981). *Kepercayaan Islam*. Yogyakarta: PT al-Maarif.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sholeh, M. M. A. (2018). Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya ( Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2429>
- Siti Muhayati, Ratih Christiana, R. P. T. (n.d.). *Iman Kepada Allah Dan Perhatian Orang Tua*

*Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar. 1-9.*

- Sukino. (2018). *Konsep sabar dalam al-quran dan kontekstualisasinya dalam tujuan hidup manusia melalui pendidikan. 1(1), 63-77.*
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2).* <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. A. (1994). *Tafsir Ibn Katsir; Jilid 1 (1st ed.; M. A. Ghoffar, Ed.).* Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal Kairo.
- Syarbini, A. (2012). *9 Ibadah Super Ajaib.* Jakarta: As@-prima Pustaka.
- Tarmizi, E. (2005). *Rukun Iman.* Madinah: Universitas Islam Madinah Bidang Riset dan Kajian Ilmiah.
- Wahid, A. (2012). Al-Qur'an Sumber Peradaban. *Jurnal Ushuluddin, XVIII(2), 111-123.* Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/703>
- Zulaiha, E. (2017). Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 1(2), 149-164.* <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>
- حسنی، محمد. (1385). *No Title* نویین های رسانه و فرهنگ. Retrieved from [http://www.ghbook.ir/index.php?name=های رسانه و فرهنگ&option=com\\_dbook&task=readonline&book\\_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component](http://www.ghbook.ir/index.php?name=های رسانه و فرهنگ&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component)